

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920, berawal dari temuan kasus-kasus terinfeksi yang terjadi di Eropa. Sementara di Eropa wabah tersebut terjadi dalam dua gelombang, yang pertama terjadi pada bulan Maret sampai Agustus 1918, kemudian gelombang kedua terjadi pada bulan November 1918. Penyakit tersebut dinamai Flu Spanyol, karena pada saat itu negara-negara di Eropa sedang terjadi Perang Dunia I. Sifat netralitas Spanyol pada saat itu membuat media-media disana tidak melakukan sensor terhadap beritanya. Sedangkan di negara-negara yang terlibat perang, mereka melakukan sensor setiap berita, karena ditakutkan mengubah moral pasukannya. Dengan segera wabah tersebut dinamai dengan Flu Spanyol.

Berbagai teori mengenai titik episentrum tersebut, namun diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa wabah tersebut berasal dari Amerika Serikat. Berdasarkan laporan, kasus pertama terinfeksi berasal dari Haskell Country, Kansas. Mobilitas pasukan Amerika selama Perang Dunia I, membuat wabah tersebut menyebar ke berbagai negara di Dunia. Wabah Flu Spanyol telah meninggalkan jejak pada peristiwa penting dalam sejarah Dunia. Perjanjian perdamaian Paris, yang

berhasil menghentikan Perang Dunia I, banyak dari anggota delegasi menjadi korban akibat keganasan wabah tersebut.

Sementara di wilayah Hindia Belanda pesatnya modernisasi dalam transportasi membuat penyakit dengan mudahnya masuk Hindia Belanda. Wabah Flu Spanyol mulai masuk ke Hindia Belanda terbagi menjadi dua gelombang, yang pertama terjadi pada bulan Maret hingga September 1918, kemudian gelombang kedua terjadi pada bulan Oktober hingga bulan Desember 1918 yang mempunyai daya destruktif lebih hebat dibandingkan dengan gelombang pertama.

Dalam Penelitian ini, Flu Spanyol dapat dikatakan sebuah wabah, karena penyebaran yang pesat dan korban yang lebih banyak dibandingkan dengan wabah yang telah terjadi sebelumnya yaitu *Black Death*. Jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu. Dalam teori wabah penyakit menular penyebab wabah bisa terjadi karena Toxin (kimia dan biologis) kemudian infeksi virus (virus, bacteria, protozoa, dan cacing), penyebaran wabah tersebut bisa melalui manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda yang mengandung bibit penyakit, serta dapat menimbulkan wabah.

Penyebaran wabah Flu Spanyol pertama kali di Hindia Belanda, dimulai dari sikap apatis pemerintahan Hindia Belanda dalam menanggapi peringatan yang diberikan oleh konsul Belanda di Singapura mengenai situasi di Hongkong sudah kacau akibat serangan wabah Flu Spanyol. Peringatan tersebut berasal dari konsul Belanda yang berada di Hongkong kemudian memberikan informasi kepada konsul Belanda yang berada di Singapura.

Selama gelombang pertama berlangsung belum ada upaya dari pemerintah dalam menanggulangi wabah Flu Spanyol di daerahnya. Beberapa tindakan pemerintah oleh para dokter Hindia Belanda dalam mencegah penyebaran wabah Flu Spanyol baru dilakukan setelah gelombang kedua berlangsung. Para dokter tersebut merekomendasikan mulai dari mengisolasi orang yang sudah terinfeksi. Melarang pertemuan dan acara yang berpotensi kerumunan, penutupan sementara sekolah-sekolah dan tempat umum lainnya, pengurangan tenaga kerja, melarang orang bekerja ketika hujan, membuat tambahan ventilasi pada rumah, berkumur secara rutin, menggunakan obat-obatan yang direkomendasikan oleh pemerintah, dan menggunakan masker ketika keluar rumah.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Hindia Belanda, merupakan upaya dalam perilaku kesehatan. Dari kepercayaan masyarakat Tionghoa yang bertujuan untuk mencegah wabah Flu Spanyol tersebut menyebar adalah salah satu perilaku kesehatan *Preventive health behavior* (Pencegahan), sementara para dokter Djawa dan Mahasiswa STOVIA melakukan pemberian obat-obatan kepada masyarakat yang terinfeksi wabah tersebut merupakan tindakan perilaku kesehatan yang disebut dengan *Illnes behavior*.

Kemudian pemerintah Hindia Belanda dengan menginstruksikan secara khusus kepada pimpinan dari Departemen Pendidikan dan Agama (Onderwijs en Eeredienst), untuk memikirkan format buku yang kira-kira cocok didistribusikan kepada masyarakat, dengan tujuan mengedukasi terkait pencegahan dan penanggulangan wabah flu Spanyol tersebut. Pada akhirnya dua buku berhasil diterbitkan melalui

Balai Pustaka di tahun 1920. Melalui tim BGD yang pada saat itu dipimpin oleh Dr. Thomas de Vogel, mengusulkan undang-undang yang disebut Influenza-Ordonnantie terkait pengawasan pelabuhan di wilayah Hindia Belanda. Karena menurut Dr. de Vogel pelabuhan merupakan titik episentrum dari penyebaran wabah flu Spanyol tersebut. Undang-undang tersebut akhirnya diresmikan pada tahun 20 Oktober 1920, setelah melalui berbagai rintangan dalam mengusulkan peraturan tersebut kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda.

Peraturan-peraturan yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menanggulangi wabah Flu Spanyol menyebabkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Bagaimana sebuah perubahan yang diinginkan bisa terjadi pada suatu kondisi tertentu dengan menghubungkan antara aktivitas, hasil dan konteks. Pada teori perubahan ini mempunyai tiga elemen utama yaitu: masalah, solusi dan perubahan yang diinginkan.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa kehidupan sosial di Hindia Belanda ketika wabah Flu Spanyol menginfeksi pada tahun 1918-1920. Kondisi Hindia Belanda pada periode tersebut memberikan pengaruh terhadap terjadinya kesenjangan sosial, meningkatnya angka kriminalitas. Masyarakat Hindia Belanda berusaha menanggulangi wabah Flu Spanyol tersebut melalui berbagai cara, salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, menurut kepercayaan mereka dengan melakukan arak-arakan yang bertujuan untuk mencegah penularan wabah Flu Spanyol. Sementara para dokter Djawa dan mahasiswa STOVIA melakukan Wabah Flu Spanyol melahirkan Kaum

Sukarelawan di Hindia Belanda. Tokoh-tokoh masyarakat bekerja sama dalam membantu masyarakat menghadapi wabah Flu Spanyol. Diskriminasi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada masyarakat pribumi membuat Dokter Djawa dan mahasiswa STOVIA tergerak hatinya untuk membantu masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Dari fenomena di atas, hal tersebut dapat dikatakan sebagai *A material dimension*. Dalam teori sosial-budaya, *A material dimension* fokus pada *physical space* (ruang fisik) yang mewadahi kegiatan sosial. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dengan mengumpulkan dana untuk membantu masyarakat yang terkena dampak dari wabah Flu Spanyol tersebut di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920. Wabah kembali terjadi pada tahun 2020 di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

## 5.2 SARAN

Wabah Flu Spanyol memberikan dampak besar bagi perubahan masyarakat, terkhususnya di Indonesia yang pada tahun 1918 masih di bawah kekuasaan Belanda. Sejak jaman pertengahan, terjadinya suatu wabah selalu ada yang harus dikambinghitamkan, karena ketidak sanggupannya negara dalam mencari solusi yang tepat dalam menghadapi wabah tersebut. Biasanya yang dijadikan sebagai tuduhan tersebut berkaitan dengan entitas, agama, suku, kelas, dan identitas gender. Kunci dalam penanggulangan wabah adalah informasi yang terbuka dan sesuai dengan fakta, penyebaran berita bohong harus dihentikan dan diwaspadai. Mengingat ketika berita bohong tersebut menyebar, sering kali hal tersebut menyebabkan konflik baik dalam internal maupun eksternal dalam penanganan suatu wabah. Seperti yang terjadi pada wabah Flu Spanyol tahun 1918, akibat informasi yang tidak akurat dan menyebarnya berita bohong menyebabkan pemerintahan pusat dan pemerintah daerah sering kali salah mengambil kebijakan yang akhirnya berdampak pada banyaknya korban jiwa.